

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PEMBAGIAN BILANGAN SISWA KELAS II SD DENGAN PEDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION*

THE EFFORT TO IMPROVE LEARNING OUTCOME THROUGH REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION APPROACH

Oleh : Zeni Setianingrum, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
zeny.setya.zs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) siswa kelas II SD Negeri Sinduadi 2 Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi, dan 4) tes. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pendekatan RME dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Sinduadi 2. Peningkatan persentase hasil belajar ketuntasan KKM siswa terjadi setiap siklus, yaitu pada pra tindakan sebesar 37,5% dengan rata-rata nilai 52,5. Pada siklus I pertemuan pertama sebesar 62,5% dengan rata-rata nilai 70, pertemuan kedua sebesar 75% rata-rata nilai 78,75, pertemuan ketiga sebesar 93,75% rata-rata nilai 85, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 93,75% dengan rata-rata nilai 86,88, pertemuan kedua sebesar 100% rata-rata nilai 89,38.

Kata kunci: *realistic mathematics education* (RME), *hasil belajar matematika*

Abstract

This research aims at improving mathematics learning outcome on second grade students of SD Negeri Sinduadi 2 Sleman, Yogyakarta with Realistic Mathematics Education (RME) approach. The kind of this research was collaborative classroom action research which was used Kemmis and Mc Taggart model. The data collecting method were carried on ; 1) observation), 2) interview, 3) documentation and 4) test. The data analysis that had been used was descriptive statistics. The results show that applying RME approach can improve mathematics learning outcome on second grade students in SD Negeri Sinduadi 2. The improvement of learning outcome happen every cycle on pre-condition in the amount of 37,5% with the average score of 52,5. The 1st cycle of the first meeting percentage 62,5% with the average score of 70, the 1st cycle of the second meeting percentage 75% with the average score of 78,75, the 1st cycle of the third meeting percentage 93,75% with the average score of 85. The 2nd cycle of the first meeting percentage 93,75% with the average score of 86,88. The 2nd cycle of the second meeting percentage 100% with the average score of 89,38.

Keyword: *realistic mathematics education* (RME), *mathematics learning outcome*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk kelangsungan hidup suatu negara. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab dan normal. Melalui pendidikan diharapkan mampu memebentuk individu menjadi generasi penerus bangsa yang berkompeten di bidangnya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan. KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan upaya menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena guru banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Dalam proses pembelajaran yang terjadi siswa diposisikan hanya sebagai pendengar ceramah guru, akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi hampir semua mata pelajaran termasuk matematika.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bekerjasama. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

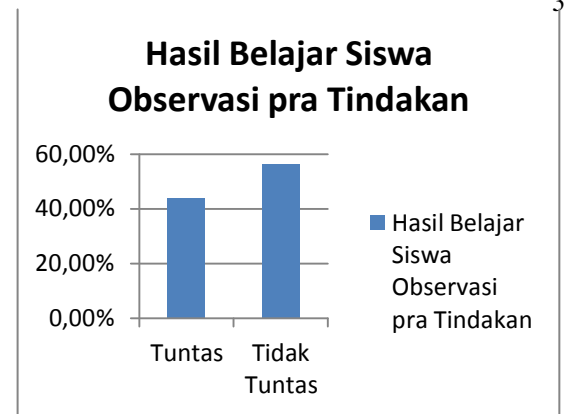
Menurut Kline dalam Suherman, dkk (2003:17), matematika itu bukanlah pengetahuan sendiri yang dapat sempurna karena dirinya snediri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam setiap aspek kehidupan tidak akan lepas dari matematika. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, serta konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan lain-lain. Sehingga belajar matematika memerlukan cara-cara khusus dalam belajar dan mengajarkannya.

Belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa dengan guru. Seorang guru berusaha sebaik-baiknya agar siswa dapat memahami konsep dengan baik sehingga berakibat pada prestasi belajar. Konsep atau pengetahuan yang berhasil dipahami siswa dengan jalan mengkontruksi sendiri konsep atau pengetahuan tersebut maka pembelajaran lebih bermakna dan akan akan selalu diingat siswa. Kegiatan mengkontruksi pengetahuan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses kerja sama antara gruru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dari sumber yang ada baik yang berasal dari siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa (Wina Sanjaya, 2008: 26). Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan siswa saja ataupun pada kegiatan guru saja tetapi guru dan siswa harus sama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II SD N Sinduadi 2 pada tanggal 8 Maret 2016, menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses pembelajarannya, siswa, guru, tidak adanya media maupun alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran. Saat observasi, materi yang diajarkan adalah tentang pembagian bilangan asli. Dalam proses pembelajarannya guru belum menggunakan media maupun alat peraga dan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan setiap pokok pembahasan, siswa juga diminta untuk mendengarkan dan menghafal rumus-rumus yang sudah ada sehingga siswa kurang tertarik terhadap pelajaran matematika.

Selain itu materi pelajaran juga ikut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu pokok pembahasan yang diberikan di kelas II adalah pembagian bilangan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tentang pembagian bilangan kemudian diberi soal, padahal banyak dari mereka yang belum memahami konsep pembagian adalah pengurangan berulang. Siswa yang dijelajahi informasi seperti gelas kosong yang diisi terus menerus. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya tidak tercapai dan hasil belajar siswa sebagian besar masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



Gambar 1. Hasil belajar siswa observasi pra tindakan

Siswa yang hadir saat dilakukan observasi adalah 16 siswa, dari hasil observasi hasil belajar yang dilakukan sebanyak 7 (43,75%) siswa mendapatkan nilai dibawah KKM dan sebanyak 9 (56,25%) siswa mendapat nilai di atas KKM. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar sebagian besar siswa masih dibawah KKM.

Siswa di kelas II berada pada tahap operasional konkret. Seharusnya guru memberikan konsep disertai alat peraga agar siswa tidak membayangkan secara abstrak. Selama ini dalam pembelajaran matematika anak lebih dituntut untuk membayangkan daripada bertindak, sehingga anak cepat merasa bosan dan jenuh ketika menerima materi pembelajaran.

Siswa SD pada dasarnya berada dalam tahap operasional konkret dimana segala sesuatu dalam pembelajaran diupayakan menggunakan contoh atau alat peraga yang konkret untuk setiap pokok pembahasan. Salah satu pokok pelajaran matematika di kelas II yaitu perkalian dan pembagian bilangan. Oleh karena itu dalam pembelajaran perkalian dan pembagian bilangan di sekolah dasar harus disesuaikan dengan realitas. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran perkalian dan pembagian bilangan adalah pendekatan *Realistic*

Mathematics Education (RME) atau Pembelajaran Matematika Realistik.

Menurut Tarigan (2008:3) pembelajaran matematika realistik ini menekankan pada konteks nyata yang dikenal siswa dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh siswa sendiri. Pembelajaran matematika realistik ini sesuai dengan paradigma pembelajaran yang berpusat kepada guru ke paradigma pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Hal ini merupakan salah satu upaya memperbaiki mutu pendidikan matematika. Pada dasarnya matematika sebaiknya diajarkan melalui berbagai masalah yang ada di sekitar siswa dengan memperhatikan usia dan pengalaman yang dimiliki siswa.

Treffer (1987, dalam Ariyadi Wijaya, 2012: 21) merumuskan lima karakteristik *Realistic Mathematics Education (RME)*, yaitu (1) penggunaan kontekstual di awal pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterarikan siswa dalam belajar matematika; (2) penggunaan model untuk matematisasi progresif sebagai jembatan dari pengetahuan matematika konkret menjadi pengetahuan matematika tingkat formal; (3) pemanfaatan hasil konstruksi siswa untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa; (4) interaktivitas, dalam pembelajaran matematika bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa secara stimulan; (5) keterkaitan antar konsep matematika untuk mengenalkan dan membangun lebih dari satu konsep matematika secara bersamaan.

Berdasarkan karakteristik di atas, *RME* memandang bahwa matematika harus dikaitkan dengan kenyataan yang dekat dengan pengalaman anak dan relevan terhadap masyarakat, dengan tujuan menjadi bagian dari nilai kemanusiaan.

Dalam pendekatan *RME* atau pembelajaran matematika realistik siswa didorong atau ditantang untuk aktif bekerja, bahkan diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas juga termasuk penelitian kualitatif namun pengambilan datanya bersifat kuantitatif.

Model Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang berupa perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012:12).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Sinduadi 2 tahun ajaran 2015/2016. Jumlah seluruh siswa adalah 16, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki, dan 5 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa pada pembagian bilangan asli.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri Sinduadi 2 yang beralamatkan di dusun

Kutu Patran, kelurahan Sinduadi, kecamatan Mlati, kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Maret di kelas II semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran, tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, serta dokumentasi pembelajaran pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), sehingga dapat diketahui hambatan dan kendala yang ditemui dalam pembelajaran.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan mencari rerata. Rumus mencari rerata (*mean*) data tunggal menurut Anas Sudijono (2006: 81) adalah sebagai berikut.

Keterangan:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

\bar{X} = rata-rata kelas (*mean*)

$\sum x$ = jumlah nilai siswa

N = banyaknya siswa

Dari hasil belajar siswa yang diperoleh kemudian dihitung dan dirata-rata. Setelah diketahui nilai rata-rata siswa dalam satu kelas, analisis data kuantitatif juga menghitung banyaknya siswa yang telah mencapai KKM.

Untuk menghitung presentase jumlah siswa yang telah mencapai KKM dapat menggunakan rumus frekuensi relatif (angka persen) Anas Sudijono (2010: 43), sebagai berikut :

$$P = \frac{f_x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka presentase

F = jumlah siswa yang telah mencapai KKM

N = jumlah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian

Dari rumus diatas dapat ditemukan rata-rata nilai *post test* dan prosentase siswa yang telah mencapai KKM. Hasil *post test* diakhir siklus pertama dibandingkan dengan hasil *post test* selanjutnya, jika terjadi peningkatan maka dapat diasumsikan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD N Sinduadi 2.

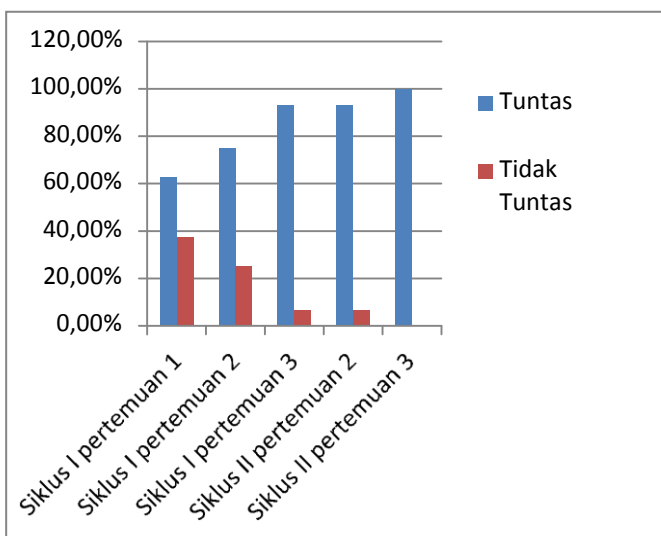
Analisis hasil dokumentasi menghasilkan data gambar foto dari siklus satu ke siklus berikutnya dipaparkan dengan deskriptif kualitatif. Gambar foto digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan adalah data hasil belajar matematika siswa dalam pembagian bilangan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan pelaksanaan tiap-tiap siklus. Pra tindakan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus I dengan melakukan observasi untuk hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan

setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan RME pada siklus 1. Peningkatan hasil belajar pada siklus I meningkat disetiap pertemuannya setelah diterapkan RME pada siklus I dan siklus II diperoleh data bahwa prestasi belajar mengalami peningkatan. Hasil tes siklus I pada pertemuan pertama diperoleh sebanyak 10 (62,5%) siswa mendapat nilai di atas atau sama dengan KKM yaitu 67, pada pertemuan kedua diperoleh sebanyak 12 (75%) siswa mendapat nilai di atas KKM yaitu 67, pada pertemuan ketiga diperoleh sebanyak 15 (93,75%) siswa mendapat nilai diatas atau sama dengan KKM yaitu 67. Kemudian pada hasil tes siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan pertama sebanyak 15 (93,75%) siswa mendapat nilai diatas atau samadengan KKM yaitu 67, sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 100% siswa mendapat nilai diatas atau sama dengan KKM yaitu 67, itu artinya tidak ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 67. Untuk lebih jelasnya pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram batang perbandingan Siklus I dan perbaikan pada Siklus II

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dengan pokok bahasan upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan *realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran. Penelitian yang telah dilaksanakan meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 pertemuan.

Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada setiap siklus I terdiri dari indikator yang berbeda dan pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes yang berupa hasil belajar kognitif yang diperoleh melalui postes dalam pembelajaran menggunakan pendekatan RME. Hasil dari setiap pertemuan di kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan RME pada siswa kelas II di SD N Sinduadi 2 Mlati.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya disebutkan bahwa RME adalah pendekatan yang menjadikan kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru ke siswa, melainkan tempat siswa menemukan ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Penggunaan pendekatan RME dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik RME itu sendiri.

Karakteristik RME meliputi, penggunaan masalah konteks nyata, penggunaan model untuk matematisasi progresi, pemanfaatan hasil kontruksi siswa atau kontribusi siswa, interaktivitas, dan keterkaitan (Ariyadi Wijaya, 2012: 21-22). Penerapan karakteristik RME dalam kegiatan pembelajaran di kelas II SD N Sinduadi 2 selama penelitian diantaranya :

1. Penggunaan masalah konteks nyata (masalah kontekstual) yaitu diantaranya dengan:
 - a) Mengawali kegiatan pembelajaran dengan menggunakan konteks dunia nyata (memberikan contoh dengan menggunakan benda nyata yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari).
 - b) Memberi masalah realistik (nyata) yang mengarah pada tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep matematika pembagian dengan idenya sendiri.
2. Penggunaan model yang menekankan pada penyelesaian informasi sebelum menggunakan cara yang formal atau rumus yaitu dengan:
 - a) memanfaatkan benda sekitar sebagai alat peraga (siswa diajak keluar kelas untuk mencari alat peraga sendiri dan digunakan untuk mengerjakan LKS)
 - b) mengembangkan model matematika untuk menjembatani siswa dalam menerima situasi real ke abstrak (guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengkontruksi model matematika sendiri agar dapat

menyelesaikan soal dengan rumus dan siswa diberikan kesempatan menemukan sendiri konsep matematika baik melalui kegiatan kelompok maupun individu).

3. Pemanfaatan hasil kontruksi atau menggunakan kontribusi siswa yaitu dengan :
 - a) Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan menggunakan alat peraga.
 - b) Siswa menyampaikan hasil pemecahan masalah pembagian yang diberikan guru de depan kelas dengan memperagakan cara mencari jawaban menggunakan alat peraga.
 - c) Siswa diajarkan untuk memberi tanggapan ketika kelompok lain maju ke depan menyampaikan hasil pemecahan masalah
 - d) Dengan bimbingan guru, siswa diminta menyimpulkan hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan.
4. Interaktivitas dalam pembelajaran yaitu dengan:
 - a) Adanya interaksi antara guru dan siswa (siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan salah satu siswa memimipin doa).
 - b) Adanya interaksi antar siswa (siswa saling memberikan pendapat ketika kegiatan diskusi kelompok).
 - c) Merespon jawaban siswa (ketika siswa aktif bertanya guru meresponnya dengan baik).

5. Keterkaitan, yaitu dengan mengaitkan sesama topik matematika materi pembagian dengan materi lain dalam matematika.

Pendekatan matematika realistik ternyata mampu menarik perhatian siswa sehingga timbul motivasi untuk memahami materi pembagian bilangan. Hal itu karena pendekatan RME memiliki banyak keunggulan dibanding pendidikan konvensional, salah satunya yaitu melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jadi kegiatan siswa tidak membosankan. Hal tersebut sesuai teori kognitif, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa sehingga siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya, pengamatan sangat penting dan menjadi dasar dalam menjadi dasar dalam menuntun proses belajar anak. Oleh karena itu dalam belajar diupayakan siswa harus belajar mengalami sendiri dan terlibat langsung secara realistik dengan objek yang dipelajarinya.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget juga disebutkan bahwa anak SD termasuk dalam tahapan operasional konkret. Perkembangan kognitif tersebut dapat dipenuhi dengan mengaitkan materi yang disajikan dengan konteks kehidupan riil sehari-hari yang dikenal dan berada disekeliling siswa atau dengan memberikan informasi manfaat materi yang sedang dipelajari bagi pengembangan kepribadian

dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah selanjutnya, baik permasalahan matematika itu sendiri, permasalahan dalam mata pelajaran lain, maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam pelaksanaan tindakan guru menyajikan pelajaran dengan berbagai masalah atau model yang berupa benda-benda konkret yang ada disekitar siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memperagakan benda-benda tersebut dan mudah dalam memahami konsep pembagian bilangan.

Data yang diperoleh sebelum dan setelah dilakukan tindakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes yang diperoleh. Sebelum diterapkan RME dalam pembelajaran matematika, diperoleh sebanyak 7 (43,75%) mendapat nilai di atas atau sama dengan KKM yaitu 67, sedangkan 9 (56,25%) siswa mendapat nilai kurang dari KKM 67. Namun setelah diterapkan RME pada siklus I dan siklus II diperoleh data bahwa prestasi belajar mengalami peningkatan. Hasil tes siklus I pada pertemuan pertama diperoleh sebanyak 10 (62,5%) siswa mendapat nilai di atas atau sama dengan KKM yaitu 67, sedangkan 6 (37,5%) siswa mendapat nilai dibawah KKM yaitu 67, pada pertemuan kedua diperoleh sebanyak 12 (75%) siswa mendapat nilai di atas KKM yaitu 67, sedangkan 4 (25%) siswa mendapat nilai dibawah KKM yaitu 67, pada pertemuan ketiga diperoleh sebanyak 15 (93,75%) siswa mendapat nilai diatas atau sama dengan KKM yaitu 67, sedangkan 1 (6,25%) siswa mendapat nilai dibawah KKM yaitu 67. Kemudian pada hasil tes

siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan pertama sebanyak 15 (93,75%) siswa mendapat nilai diatas atau sama dengan KKM yaitu 67, sedangkan 1 (6,25%) siswa mendapat nilai dibawah KKM yaitu 67, pada pertemuan kedua sebanyak 100% siswa mendapat nilai diatas atau sama dengan KKM yaitu 67, itu artinya tidak ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 67.

Ditinjau dari nilai rata-rata tes yang diperoleh siswa, saat dilakukan tes pra tindakan yaitu 52,25. Nilai rata-rata hasil tes pada siklus I pertemuan pertama yaitu sebesar 70, pertemuan kedua sebesar 78,75, dan pertemuan ketiga sebesar 85. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II pertemuan pertama sebesar 86,88 dan pada pertemuan kedua sebesar 89,38. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra tindakan, siklus I pertemuan pertama, siklus I pertemuan kedua, siklus I pertemuan ketiga, siklus II pertemuan kedua dan siklus II pertemuan kedua.

Sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan pendekatan RME hasil belajar yang didapat siswa rendah. Pembelajaran dalam kelas keseluruhan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan anak menjadi pasif. *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan masalah realistik (masalah yang nyata dalam kehidupan siswa atau dapat dibayangkan siswa) yang diberikan siswa pada pembelajaran. Selanjutnya masalah tersebut

diselesaikan sendiri oleh siswa. Hal tersebut dapat lebih memudahkan siswa dalam mengingat konsep daripada konsep tersebut diberitahukan oleh guru. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif yaitu peningkatan hasil belajar matematika siswa materi pembagian bilangan asli pada siswa kelas II SD N Sinduadi 2 dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi pembagian bilangan asli, dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas II SD Negeri Sinduadi 2 Sleman. Peningkatan hasil belajar tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar matematika siswa yang meningkat setiap pembelajaran pada tiap siklusnya. Sebelum dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas II sebesar 51,64 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 57,14%. Setelah itu dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata siswa pada pembelajaran pertemuan pertama sebesar 69,38 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 62,5%, pada pertemuan kedua nilai rata-rata siswa sebesar 78,75 dan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 75%, sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 85 dan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 93,75%. Selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus II nilai rata-rata siswa pada pertemuan pertama sebesar 86,88 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 93,75%, sedangkan pada pertemuan kedua nilai

rata-rata siswa sebesar 89,38 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100%.

Saran

Keberhasilan dalam penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembagian bilangan dijadikan dasar bagi peneliti untuk memberikan saran yaitu, kepala sekolah sebaiknya menghimbau kepada guru untuk menggunakan pendekatan RME sebagai variasi pendekatan pembelajaran matematika, untuk guru sebaiknya menggunakan pendekatan RME pada pembelajaran matematika selanjutnya, serta bagi guru kelas lain dapat mencoba menerapkan RME sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika agar hasil belajar siswa dapat meningkat, dan untuk siswa saat menerima pembelajaran hendaknya siswa tetap fokus dalam pelajaran walaupun tidak menggunakan media pembelajaran dan media yang digunakan tidak digunakan untuk main-main

Daftar Pustaka

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ariyadi Wijaya. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi KTSP*. Jakarta: Kemendiknas.
- Daitin Tarigan. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- M. Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa. (2007). *Sebuah Panduan Praktis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.